

Harga Diri dan Kepercayaan Diri Laki-laki Dewasa Pengguna Tinder

Thimy Kania Tasya¹, Moehammad Gafar Yoedtadi^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: kaniatasya175@gmail.com

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta *
Email: gafary@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 15-12-2021, revisi tanggal: 06-01-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal: 16-01-2022

Abstract

This research comes from the background of technology advancements in multiple aspects that is currently growing at a rapid pace, including an aspect of communication that initially required a direct, face-to-face communication became much simpler due to the presence of social media. Social media in itself has many functions, with the focus in this research being a tool of romance, with the example being Tinder, the dating application with the majority of it's demographics being men. This research aims to quantify the self esteem and confidence of men using Tinder. This research uses the method of phenomenology with a qualitative approach of the self esteem and confidence of men using Tinder. The theory used is intrapersonal communication, the reason behind the usage is that the theory itself has become the benchmark in determining the core explanation of the concept of self esteem and confidence. To support this research, another theory was used which was the theory of social media and the definition, computer mediated communication and the motives behind Tinder. The results show that adult men that uses Tinder have a certain level of security regarding their self esteem, with many seems to think that it stems from already determining their own identity acquired by reaching maturity. By having a sufficient or higher self esteem, the participants correlated having the self confidence to being secure.

Keywords: men, self-esteem, self-confidence, Tinder

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi kemajuan teknologi yang saat ini semakin pesat di segala aspek termasuk aspek komunikasi yang dulunya mengharuskan komunikasi tatap muka menjadi lebih mudah karena adanya media sosial. Fungsi media sosial begitu banyak termasuk mencari relasi atau pasangan melalui aplikasi kencan yang salah satunya adalah Tinder, aplikasi kencan yang menggunakan fitur swipe yang saat ini paling mendominasi di Indonesia ataupun di dunia. Pengguna Tinder didominasi oleh laki - laki dewasa. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui harga diri dan kepercayaan diri laki - laki dewasa pengguna Tinder. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi pada harga diri dan kepercayaan diri laki - laki dewasa pengguna Tinder. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dikarenakan menggunakan Tinder ada komunikasi dua arah satu sama lain dan juga komunikasi intrapersonal dimana yang menjadi patokan di penelitian ini karena hal yang diteliti letaknya ada dikomunikasi intrapersonal dengan penjelasan lengkap konsep dan mendalam di harga diri dan kepercayaan diri. Untuk memperkuat hasil penelitian ini Adapun teori lain yang digunakan yaitu media sosial beserta fungsinya dan penjelasan tentang Tinder itu sendiri dimulai dari definisi, dan motif menggunakan Tinder dan juga *Computer Mediated Communication*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa laki - laki dewasa yang menggunakan Tinder memiliki harga diri yang baik dikarenakan sudah matang secara mental dan partisipan merasa

telah memiliki semua aspek yang mendukung harga diri yang baik yang diperoleh seiring pendewasaan usia mereka. Harga diri partisipan yang baik selaras dengan kepercayaan dirinya.

Kata Kunci: harga diri, kepercayaan diri, laki-laki dewasa, Tinder

1. Pendahuluan

Di era perkembangan teknologi komunikasi yang berkembang pesat, komunikasi yang sebelumnya dilakukan dengan cara tatap muka menjadi lebih mudah karena dapat diproses melalui *computer mediated communication* (CMC) yang merupakan proses komunikasi manusia melalui computer yang melibatkan manusia yang pada akhirnya melahirkan media sosial. Media sosial adalah sebuah platform untuk bersosialisasi, mengekspresikan diri, berbagi ilmu, menghibur satu sama lain, membuat sebuah karya secara daring. Media sosial memiliki jangkauan yang sangat luas sehingga dapat mengenal orang baru bahkan mencari pasangan lewat media sosial. Salah satu contoh *dating apps* tersebut adalah Tinder.

Tinder adalah aplikasi pencari jodoh berbasis lokasi yang hadir pada tahun 2012 oleh Sean Rad dan Justin Mateen. Aplikasi ini menggunakan fitur *swipe up and match*. Dengan keunggulan Tinder yang menjangkau 40 bahasa dan 190 negara membuat Tinder menjadi *The most downloaded dating apps in the world* dengan total *worldwide* user 57 juta dan 3,1 juta diantaranya Indonesia User (Ayudiah, 2019) dengan presentase 78.1% laki laki dan 21.9% wanita. (Statista, 2021).

Tinder adalah tentang visualisasi, setelah itu baru tentang kesamaan hobi, dan bagaimana pengguna mendeskripsikan dirinya pada biografi Tinder. Visualisasi yang ada di Tinder seakan telah membentuk *beauty standard*. Tidak jarang yang sudah lama bertukar pesan, saat diajak ketemuan malah gagal alias “zonk” dan alhasil hubungan itu berakhir saat itu juga. Ada juga yang berkasus berhubungan lama tapi ternyata hanya dimanfaatkan antara untuk semata pemenuhan kebutuhan seksual atau dimanfaatkan *gold digger* (orang mata duitan) lalu setelah itu *dighosting* (menghilang tanpa penjelasan) yang biasanya menyebabkan individu meragukan dirinya sendiri dan merasa tidak pantas. Hal ini terjadi karena faktanya pengguna Tinder kebanyakan memiliki *Low Self Esteem* (Strubel, 2021).

Menurut Endah (Harsono & Winduwati, 2020) harga diri adalah evaluasi individu dan kebiasaan memandang dirinya, terkait sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan. Harga diri terbagi dua tingkatan (Sa'diyah, 2012) yaitu harga diri baik (tinggi) dan kurang baik/buruk (rendah). harga diri yang baik cenderung puas akan kemampuan dan karakternya, mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan baru, dan lainnya. Sedangkan individu dengan harga diri yang rendah kurang percaya diri dan merasa dirinya tidak sempurna, sering merasa putus asa dan depresi, merasa terasingkan dan tidak diperhatikan.

Tanpa memiliki harga diri yang baik akan sulit untuk mengaktualisasikan diri untuk mencapai potensi penuh dirinya sendiri dan mengalami *imposter syndrome* dimana merasa dirinya tidak pantas akan keberhasilan. harga diri yang rendah dapat membuat diri sendiri mengorbankan nilai – nilai yang dipegang dan tidak berani untuk mengatakan tidak meskipun tidak setuju, mudah tertekan dan akan membuat kepercayaan dirinya juga buruk.

Kepercayaan diri adalah sikap dimana seseorang yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatasi segala keadaan dan tantangan yang berasal dari luar. Kepercayaan diri ini berkaitan dengan dua faktor yaitu faktor internal seperti konsep

diri, kondisi fisik, pengalaman hidup dan harga diri, dan faktor eksternal seperti Pendidikan, pekerjaan. Menariknya jika terkait dengan Tinder, para pengguna memiliki kepercayaan diri yang rendah (Strubel, 2017) dan menggunakan Tinder untuk meningkatkan kepercayaan diri. Maka dari itu fokus penelitian ini untuk mengetahui harga diri dan kepercayaan diri para laki laki dewasa pengguna Tinder.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada fenomena sosial dengan meneliti laki laki dewasa secara mendalam dengan mengolah sedalam – dalamnya. Menurut Moleong (Mamik, 2015:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.

Fenomena dalam penelitian ini adalah perilaku laki laki dewasa pengguna Tinder untuk memahami alasan mereka menggunakan Tinder, tanggapan mereka dalam menggunakan Tinder dan bagaimana refleksi dari kepercayaan diri mereka dan harga diri mereka dalam menggunakan Tinder dengan mendalaminya informasi yang didapatkan peneliti bersifat kontekstual dan faktual.

Subjek dalam penelitian ini adalah laki laki dewasa pengguna Tinder sebanyak 3 orang dengan inisial RG berusia 26 tahun, AC berusia 25 tahun, dan RF berusia 30 tahun, ketiganya memiliki keunikan, latar belakang dan kekhasan tersendiri. Wawancara dengan partisipan dilakukan secara tatap muka dan juga melalui *Zoom meeting*.

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan sumber data primer dan juga sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Menurut Hopkins (Sugiyono, 2013) wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan tak terstruktur dikarenakan objek yang akan diteliti mengarah ke sensitif dan jenis pertanyaannya terbuka sehingga peneliti dapat kesempatan untuk menggali lebih dalam setiap jawaban yang diungkapkan oleh partisipan tentang kepercayaan diri dan harga diri nya. Observasi adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan. Cara ini merupakan salah satu teknik untuk menyelidiki tingkah laku verbal dan nonverbal seseorang, pengamatan adalah kunci keberhasilan dan ketepatan dalam hasil penelitian (Hasanah, 2017). Teknik observasi untuk mengamati bahasa nonverbal ketiga partisipan saat wawancara untuk mengetahui apakah sesuai dengan apa yang dikatakan mereka.

Pengumpulan data dengan sumber sekunder, peneliti memanfaatkan buku, dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Dokumentasi menurut Sugiyono dalam (Sahidin, 2015) adalah "suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian"

Dalam analisis data peneliti menggunakan triangulasi untuk pengujian keabsahan data. Triangulasi itu sendiri adalah metode pemeriksaan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain yang digunakan sebagai pembanding (Rosyidah, 2015).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Tinder yang diciptakan berbeda tujuan dengan sosial media lain seperti Instagram, untuk mempertemukan dua individu yang memiliki ketertarikan satu sama lain. Pada faktanya motif mencari pasangan bukan menjadi nomor satu di Tinder.

Alasan/Motif Pria Dewasa menggunakan Tinder

Tujuan utama ketiga partisipan menggunakan Tinder bukan mendapatkan pasangan, mereka berpendapat bahwa itu bonus. Kebanyakan alasan menggunakan Tinder menurut penelitian yang dilakukan Jackpat (Paramitha et al., 2021) adalah mencari teman baru, mengisi waktu luang saat bosan, menambah relasi, mencari kesenangan dan keisengan, mencari rekan bisnis, mencari pasangan hidup, dan mengobservasi orang lain.

Adapun motif Tinder lain yang diteliti (Sumter, 2017) seperti mencari pasangan, untuk mengurangi ketegangan dengan mencari kesenangan, mencari validasi keberhargaan diri, mengembangkan, mempertahankan dan membangun citra diri yang baik, mengikuti tren, mencari pasangan “one night stand” sebagai bentuk pergeseran fungsi Tinder menurut (Ferdiana et al., 2020) “karena adanya pengguna yang menyalahgunakan media sosial tersebut sebagai media untuk pergaulan bebas seperti *one night stand* dan *friend with benefit*”

Ketiga partisipan ini menggunakan karena Tinder adalah aplikasi kencan yang terpopuler di Indonesia maupun di dunia, hal ini membuktikan bahwa motif ketiga pengguna Tinder untuk mengikuti trend.

Ketiga partisipan ini menggunakan Tinder untuk menjalani fungsi komunikasi interpersonal dimana ketiga partisipan itu mengurangi kesepian dengan mendapatkan teman ngobrol via chat maupun bertemu langsung, menghabiskan waktu untuk pembicaraan ringan yang menyenangkan hati, menghabiskan waktu saat bosan dan juga untuk pengetahuan diri dimana bisa *deep talk* dan lebih mengenal diri sendiri dari ungkapan persepsi orang lain tentang diri sendiri dan membicarakan hal baru yang belum dimengerti, memperluas wawasan. Dengan adanya komunikasi interpersonal antar satu Pengguna dan pengguna lainnya bisa mengenal lebih dekat.

Pengalaman Partisipan dalam Menggunakan Tinder

Pengguna Tinder banyak yang di tinggal pas sedang sayang-sayangnya, hanya untuk dimanfaatkan di aspek ekonomi, atau bahkan hanya sekedar jadi selingkuhan dan lain lain. Hal ini merupakan salah satu kekurangan menggunakan Tinder. Hal ini didukung oleh D Pablo Vandenabeele (dilansir dari Republika, 2020) yang mengatakan bahwa menggunakan Tinder mudah untuk terkena efek negatif seperti meragukan diri sendiri, merendahkan harga diri, memperburuk citra tubuh dan lain lain.

Berdasarkan hasil informasi ketiga partisipan penelitian ini selama menggunakan tinder ia tidak merasakan apa apa, seperti yang dikemukakan AC dan RF bahwa mereka selektif jika terlihat yang aneh aneh akan di geser ke kiri, sehingga kebanyakan yang *match* dengan mereka adalah yang *first impressionnya* baik yang sedikit meminimalisir kegagalan atau ketidakcocokan satu sama lain, meskipun kalau RG tidak selektif tapi ia tidak sampai meragukan diri sendiri dan memperburuk citra diri dan sebatas kesal karena usaha yang ia lakukan itu sia sia.

Harga Diri dan Kepercayaan Diri Laki-laki Dewasa

Laki laki dewasa biasanya telah memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi karena sudah menjalani banyak pengalaman di berbagai aspek kehidupan. Harga diri (Sundawan, 2019) itu dasar dari unsur kesehatan mental dimana berperan untuk berkontribusi pada kesehatan mental, kepercayaan diri dan juga perilaku sosial. Harga diri bukan bawaan dari lahir melainkan diperoleh seiring pendewasaan dan berjalannya hidup dimulai dari semasa kanak-kanak, remaja hingga dewasa menurut Bos, Muris, Mulken, & Schaalma (Febrina et al., 2018). Ada beberapa hal yang membuat baik buruknya harga diri seseorang adalah (Febrita, 2017) jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga beserta lingkungan sosial. Harga diri (Harsono & Winduwati, 2020) memiliki hubungan dengan domain yang mana artinya adalah individu yang menyadari keunggulan dirinya sendiri. Harga diri itu sendiri memiliki ketertarikan yang signifikan dengan domain terkait persepsi diri sehingga jika individu menganggap domain itu penting harga dirinya akan meningkat juga.

Harga diri (Febrina et al., 2018) yang baik akan menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang optimis, puas akan dirinya, lebih peka terhadap kemampuan, mencari umpan balik terkait kemampuan, mengabaikan umpan balik negatif, berani ambil resiko, bersikap positif terhadap orang lain, fleksibel, berani, lebih bersyukur, spontan dan aktif dalam mengekspresikan diri, mau dan berusaha untuk berkembang menjadi orang lebih baik lagi. Sedangkan harga diri yang rendah itu cenderung pesimis, tidak puas terhadap dirinya sendiri, berkeinginan untuk menjadi orang lain, mudah tersinggung dengan kritikan orang lain, emosi saat gagal, mudah alami emosi negatif, canggung, pemalu, pasif dan kurang spontan, tidak berani melakukan kesalahan, menghindari, pemikiran tentang orang lain dan situasi baru cenderung negatif, kaku dan tidak fleksibel.

Kepercayaan diri (Gunawan, 2018) adalah keyakinan individu terhadap semua aspek kelebihan yang ia miliki dan keyakinan tersebut inilah yang membuat individu merasa mampu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Harga diri yang baik menunjang kepercayaan diri yang baik meskipun ada potensi ketidakpastian. Menurut Maslow (Putra, 2015) orang yang kepercayaan dirinya baik akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri, sementara kurangnya percaya diri akan menghambat potensi diri. Jadi individu yang kurang percaya diri akan menjadi orang yang pesimis dalam menghadapi tantangan sama halnya dengan harga diri rendah.

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan ketiga partisipan, mereka memiliki kesamaan yaitu harga diri yang baik beserta dengan kepercayaan dirinya terbukti dengan keyakinan dirinya terhadap masa depannya, bagaimana mereka bereaksi menghadapi kritik dari luar dengan mengabaikan kritik menjatuhkan dan menjadikan kritik yang membangun tolak ukur bagi hidupnya, berani ambil resiko meski tidak memiliki jaminan bahwa sesuatu akan berhasil baik, spontan dan aktif dalam mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan meski ada kemungkinan tidak disetujui oleh orang lain tapi mereka berfikir bahwa memang tidak bisa menyenangkan semua orang dalam mengambil sebuah keputusan, lebih bersyukur dan menerima keadaan saat ini dengan tetap berusaha untuk mencapai mimpi dan berkembang menjadi lebih baik, berfikir positif tentang orang lain karena menurut mereka memang semua orang berbeda dan mempunyai pemikiran dan pilihan masing-masing, memahami kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri dan juga mentoleransikan.

Hal yang Membuat Baik Buruknya Harga Diri dan Kepercayaan Diri Laki-laki Dewasa Pengguna Tinder Terbentuk

Inteligensi yang baik membuat harga diri seseorang baik (Maisaroh, 2013), karena kemampuan yang cukup tinggi, individu dapat memiliki bayangan baik akan dirinya. Hasil Penelitian ini membuktikan yang memiliki prestasi akademis baik dan yang tidak, sama-sama memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang baik karena ketiga partisipan itu tetap memiliki gambaran yang sama atas dirinya bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah apapun itu, mampu menghadapi tantangan baru dan memiliki rasa percaya diri yang cukup. Hanya AC yang memiliki prestasi akademis dan ia menganggap itu hanya nilai tambahan dan kebanggaan sendiri.

Daya tarik fisik, berat badan beserta tinggi badan memiliki hubungan yang konsisten dengan harga diri (Novara, 2018). Dimana individu dengan kondisi fisiknya menarik, harga dirinya lebih tinggi daripada yang kondisi fisiknya kurang menarik. Di dalam penelitian ini penampilan atau yang disebut dengan daya tarik fisik itu mungkin dapat menunjang kepercayaan diri maupun harga diri tetapi jika tidak terpenuhi juga bukan masalah besar karena masih ada aspek lain yang lebih menunjang tetapi balik lagi dengan karakteristik setiap individu, ada yang seperti ketiga partisipan ini yang lebih mementingkan value daripada fisik dan ada juga yang menjadikan fisik faktor utama harga diri. Kesimpulan ini diperkuat dengan studi internasional yang diteliti Yougov pada 20 negara 2017 dengan hasil hampir seluruh negara mengutamakan kepribadian daripada penampilan.

Keluarga (Nofiana, 2019) memiliki peran yang kuat dalam mendidik anak, memberikan kasih sayang, dan memberi dukungan kepada anak untuk membangun kebiasaan - kebiasaan positif. Keluarga merupakan tempat dimana berlangsungnya transformasi nilai-nilai moral kehidupan, sosial maupun etika yang berkesinambungan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga partisipan, RF dan AC memiliki keluarga yang sangat suportif, mereka pun bangga dengan orang tuanya terkait didikan orang tuanya. Cara keluarganya mendukung mereka dalam mengambil keputusan dengan cara diskusi secara baik, di perbolehkan untuk memilih dan membuat keputusan sendiri tanpa paksaan itu membuat proses mereka mencapai harga dirinya lebih lancar dibandingkan RG yang didikan orang tuanya memang dengan tujuan baik tetapi dengan cara tradisional yang keras dimana sedari masa teman sebaya RG masih menikmati masa indah kanak – kanak ia sudah di paksa untuk belajar bisnis, jika melakukan kesalahan ia akan dipukul dan lain lain, pada akhirnya memang harga diri menjadi baik tetapi dalam proses ia pendewasaannya emosinya lebih tidak stabil, ia bahkan sempat ingin mengakhiri hidupnya karena merasa tidak kuat dengan dunia yang ia rasa membenci dia mulai dari aspek percintaan, keluarga, pendidikan, pekerjaan yang sangat susah dilewati. Ia pun pernah melewati fase dimana ia menutup diri tidak mau bersekolah, bertemu teman.

Harga diri (Febrita, 2017) berkaitan dengan nilai, aspirasi, konsep kesuksesan. Kesuksesan itu timbul dari pengalaman dalam lingkungan. Individu yang dapat menjalani hubungan dengan baik dengan orang lain akan memiliki harga diri lebih baik daripada orang yang merasa dirinya dijauhi dan tidak dianggap oleh orang lain. Hal ini terjadi dalam penelitian ini dimana RF yang tidak pernah merasakan kesulitan atau dijauhi teman, ia cenderung cukup terkenal dilingkungannya sehingga ia merasa dibutuhkan oleh lingkungan dan menjadikannya yakin dengan dirinya. Dukungan dengan orang tua pun ikut andil dalam proses keyakinan diri seseorang dalam bersosialisasi seperti AC, ia memang pernah mengalami bully fisik tetapi karena ia

memiliki keluarga yang supportif ia langsung memperbaiki dirinya tanpa merasa rendah diri. Berbeda dengan RG, seperti yang telah dibahas dilingkungan keluarga bahwa ia memiliki keluarga yang keras, saat ia merasakan penolakan dari lingkungan ia cenderung menyalahkan diri sendiri dan meragukan yang membuat harga dirinya menjadi rendah, meski begitu ia tetap tidak menyerah untuk memperbaiki hingga akhirnya seperti sekarang.

Ada beberapa hal yang membuat kepercayaan laki laki dewasa baik yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan. Konsep diri (Sholiha & Aulia, 2020) adalah campuran bayangan individu akan dirinya melalui pendapat orang lain dan juga keinginan diri seseorang tentang dirinya. Konsep diri yang positif menimbulkan kepercayaan diri karena jika seseorang sudah mengenal dimana titik lemah dan kelebihan, membuat seseorang bisa menerima dan memperbaiki sehingga dapat menunjang kepercayaan diri.

Dalam penelitian ini ketiga partisipan memiliki konsep diri yang baik dimana ketiganya mengetahui kekurangan mereka dan ingin memperbaikinya. Sebagai bukti AC, ia memiliki konsep diri yang baik tentang fisiknya dimana ia tau kalau dia dahulu kurang percaya diri karena merasa hitam, kurus, dan kecil sehingga ia yakin ia bisa mengubah hal itu hingga menjadi seperti sekarang, jika konsep dirinya tidak baik ia mungkin tidak akan berubah hingga saat ini. Lalu RF dan RG dalam mendekati perempuan yang ia rasa *out of his league* (diluar jangkauan) mereka tidak langsung merasa rendah diri atau tidak pantas, normalnya laki laki akan mundur tetapi tidak dengan mereka karena mereka mencoba keluar dulu dari zona nyaman tetapi tidak memaksakan kehendak untuk mendapatkan perempuan itu, karena mereka suka rasa tertantang, hal ini membuktikan konsep diri mereka sudah baik. Biasanya laki laki dengan konsep diri rendah jika ingin mendekati perempuan yang diluar jangkauan sudah mundur sebelum berusaha karena takut ditolak (Fimela oleh Gayuh Tri Pinjungwati, 2020) dengan alasan takut dikritik, takut akan pemikiran perempuan yang ia sukai tentang dirinya.

Konsep diri yang baik akan menimbulkan harga diri yang baik dan Menurut Santoso (Ismansyah, 2020) harga diri yang baik akan menimbulkan kepercayaan diri yang baik. Kepercayaan diri rendah (Yanti, 2017) diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan sebaliknya kepercayaan diri baik diperoleh dari pengalaman baik. Didalam penelitian ini ditemukan pengalaman baik maupun buruk partisipan dapat dijadikan sebuah pelajaran positif terhadap kepercayaan diri, dimana RF dan AC merasa hidupnya sudah memiliki banyak pengalaman sehingga tidak takut dalam menghadapi situasi dan kondisi baru sedangkan pengalaman buruk RG menjadikan dia lebih kuat dalam menghadapi masalah dan lebih berpikir positif dan merasa tertantang.

Pendidikan (Yeni, 2015) merupakan proses pembelajaran dan pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih baik, yang menjadikan lebih dewasa menghadapi setiap kondisi dan situasi. Semakin tinggi pendidikan individu penerimaan informasi lebih mudah sehingga pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan ketiga partisipan, RG menganggap gelar arsiteknya sangat membantu kepercayaan dirinya karena selain ia berasa berhasil dalam menyelesaikan studinya dengan segala tantangan yang ada, baginya jurusan yang ia pilih juga menambah nilai lebih karena tingkat kesulitannya. Begitupun dengan RF yang meskipun gelarnya Hospitality Managemennya tidak terpakai, tetap ada nilai lebih dilingkungan sekitar.

Berbeda dengan AC yang berpendapat bahwa pendidikan tidak menambah kepercayaan dirinya dikarenakan baginya tidak semua orang dengan gelar dan pelajaran yang didapatkan sama memiliki pengetahuan yang sama. Pandangan AC terkait tingkat atau gelar pendidikan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Wattimena, 2017) dengan kesimpulan bahwa banyak yang mengambil gelar hanya untuk memenuhi kemauan orang tua yang mana membuat anak tidak serius dalam menjalaninya, pemenuhan persiapan menghadapi dunia kerja dengan pemikiran yang penting mendapat gelar. Hal ini membuat mahasiswa dalam menempuh pendidikan tidak serius menjalaninya, pengetahuan dan ilmu yang diajarkan juga tidak akan diterima dengan baik.

4. Simpulan

Laki laki dewasa pengguna Tinder sudah dapat membuktikan diri bahwa mereka tidak mudah terpengaruh orang lain, yakin terhadap dirinya sendiri, menerima kritik menjatuhkan ataupun membangun dengan baik, memahami dan menerima kekurangannya masing – masing. Hal ini terjadi karena laki laki dewasa sudah menemukan jati diri dan menemukan cara tersendiri untuk mengaktualisasi, yakin terhadap dirinya dan mengelola informasi dalam hidupnya yang terdukung oleh aspek internal yaitu konsep diri, pengalaman, harga diri, kondisi fisik, inteligensi dan eksternal yaitu lingkungan sosial dan keluarga, pendidikan. Faktor penunjang utama dalam harga diri dan kepercayaan diri laki laki dewasa adalah lingkungan keluarga yang mana wadah pertama dalam menumbuhkan konsep diri yang merupakan kunci utama dari pembentukan harga diri dan kepercayaan diri, dimana ketika individu sudah memiliki bayangan akan dirinya mengenai pandangan orang lain terhadap dirinya dan juga keinginannya. Selanjutnya diikuti oleh pengalaman, baik buruknya pengalaman tetap ada nilai yang bisa dipelajari dan diterapkan untuk meningkatkan kedua hal itu.

Di dalam kehidupan, laki laki dewasa membutuhkan kemampuan umum untuk menyelesaikan masalah yang akan dipadukan dengan konsep diri yang yakin atas dirinya, harga diri dimana kesadaran akan keunggulan diri sendiri dan kekurangannya dan juga kepercayaan dirinya untuk bertindak sesuai yang diperlukan di situasi apapun. Adapun faktor penambah tetapi efeknya tidak signifikan pada laki laki dewasa yaitu pendidikan, kondisi fisik karena kedua hal ini hanya memberikan nilai tambah tetapi jika tidak terpenuhi tidak memberikan efek yang signifikan karena ada aspek keberhasilan dan kemampuan yang lebih memberikan efek terhadap harga diri dan kepercayaan diri. Kepercayaan diri dan harga diri teridentifikasi dengan munculnya kekuatan, kemampuan kebajikan, keberartian dan ambisi, sikap optimis, kemandirian, toleransi, keyakinan pada diri sendiri.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang membantu dan mendukung penulis selama proses penyusunan penelitian sampai terbitnya publikasi hasil penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Ayudiah & Rahardjo, (2019) Ayudiah, N., & Rahardjo, B. (2019). Tinder: Matchmaker Online Dating App In Indonesia, Positive And Negative Literature Review. *President University*, 023201905026.
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 43–56. <https://doi.org/10.17509/Insight.V2i1.11922>
- Febrita, S. S. (2017). Self Esteem Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Doctoral Disseration*, 10–20.
- Ferdiana, C., Susanto, E. H., & Aulia, S. (2020). Penggunaan Media Sosial Tinder Dan Fenomena Pergaulan Bebas Di Indonesia. *Koneksi*, 4(1), 112. <https://doi.org/10.24912/Kn.V4i1.6622>
- Gunawan, E. F. (2018). Hubungan Antara Harga Diri Dan Penalaran Moral Pada Remaja Akhir. *Skripsi Universitas Sanata Dharma*, 1–127.
- Harsono, L., & Winduwati, S. (2020). Detox Instagram Pada Self-Esteem Pengguna. *Koneksi*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.24912/Kn.V4i1.6617>
- Ismansyah, A. (2020). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Ar-Raniry Dalam Penggunaan Gadget Xiaomi. In *Endocrine*.
- Maisaroh. (2013). Hubungan Self Esteem Dengan Perilaku Asertif Siswa Mts-Sa Roudotul Karomah Sukorame Pasuruan. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nofiana, F. (2019). *Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Self-Esteem (Harga Diri) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) (Studi Kasus Anak Penderita Hnp/ Syaraf Terjepit Di Desa Sampang Kab. Cilacap)*.
- Novara, A. (2018). *Hubungan Antara Body Image Dissatisfaction Dengan Self Esteem Pada Pegawai Bank*.
- Paramitha, A., Tanuwijaya, S., Natakoesoemah, S., & Pusat, J. (2021). Analisis Motif Dan Dampak Penggunaan Aplikasi Tinder. *Volume 5, Nomor 2, Oktober 2021*, 187-204, 35.
- Sa'diyah, S. C. (2012). *Hubungan Self Esteem Dengan Kecenderungan Cinderella Complex Pada Mahasiswi Semester Vi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Sahidin. (2015). Metode Penelitian Bab Iii. *Biomass Chem Eng*, 49(23–6), 40–68.
- Sholiha, S., & Aulia, L. A.-A. (2020). Hubungan Self Concept Dan Self Confidence. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(1), 41–55. <https://doi.org/10.35891/Jip.V7i1.1954>
- Sugiyono. (2013). Metode Dan Tehnik Penelitian. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wattimena, R. A. A. (2017). Pendidikan Gila Gelar? *Wanua*, 3(3), 305–327.
- Yeni, P. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Penggunaan Obat Generik Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya*.